



MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI YANG RELEVAN DAN INOVATIF

Dewi Maharani

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, Indonesia

*Correspondence: dewimaharani@iiq.ac.id

Abstract

The development of the Islamic Education Curriculum (PAI) is a strategic step to address the increasingly complex global challenges. This article is motivated by the urgent need for a PAI curriculum that is not only relevant to Islamic values but also adaptable to the advancements of the modern era, such as cultural diversity and technological progress. Various curriculum development models, including competency-based, multicultural, and technology-driven approaches, are the main focus of discussion to provide innovative solutions in Islamic education. This study employs a qualitative descriptive method based on literature reviews. Data sources include relevant journals, books, and academic documents. The analysis aims to identify fundamental principles, relevant development models, and challenges and solutions in implementing the PAI curriculum across different educational levels. The findings reveal that competency-based curriculum models emphasize students' skills and capabilities to face global challenges. The multicultural approach highlights harmony in diversity, while technology integration supports more effective and efficient learning. This study underscores the importance of a holistic approach that integrates theory and practice to produce a curriculum that is relevant, innovative, and applicable. This article is expected to serve as a reference for educators, policymakers, and Islamic educational institutions in designing impactful curricula capable of shaping intellectually, spiritually, and socially competent generations.

Keywords: Curriculum Development; Islamic Education; Educational Innovation

Abstrak

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan global yang semakin kompleks. Artikel ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak akan kurikulum PAI yang tidak hanya relevan dengan nilai-nilai keislaman tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, seperti keberagaman budaya dan kemajuan teknologi. Berbagai model pengembangan kurikulum, termasuk pendekatan berbasis kompetensi, multikultural, dan teknologimenjadi fokus utama pembahasan untuk menghadirkan solusi inovatif dalam dunia pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi literatur. Sumber data terdiri dari jurnal, buku, dan dokumen akademik yang relevan. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar, model pengembangan yang relevan, serta tantangan dan solusi implementasi kurikulum PAI di berbagai jenjang pendidikan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa model pengembangan kurikulum berbasis kompetensi menekankan pada keterampilan dan kemampuan peserta didik untuk menghadapi tantangan global.

Pendekatan multikultural memberikan penekanan pada harmoni dalam keberagaman, sementara integrasi teknologi mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang menggabungkan teori dan praktik untuk menghasilkan kurikulum yang relevan, inovatif, dan aplikatif. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang kurikulum yang berdaya guna dan mampu membentuk generasi yang kompeten secara intelektual, spiritual, dan sosial.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum; Pendidikan Islam; Inovasi Pendidikan

PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pesantren hingga perguruan tinggi (Hasiolan et al., 2025). Isu-isu seperti rendahnya keterlibatan guru dalam perencanaan kurikulum, kurangnya adaptasi terhadap perkembangan zaman, serta tantangan integrasi antara pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum menjadi sorotan utama (Muhaimin, 2012); (Arifai, 2018). Dalam konteks ini, kurikulum PAI tidak hanya dituntut untuk menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tuntutan global, seperti kemampuan berpikir kritis, beradaptasi dengan keragaman budaya, dan menguasai teknologi (Yusuf, 2019).

Penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai pendekatan pengembangan kurikulum, seperti model berbasis kompetensi (Hanafi, 2014) pendekatan multikultural (Yusuf, 2019), dan kurikulum berbasis *life skill* di madrasah (Muhaimin, 2012). Namun, kesenjangan (*gap*) masih terlihat dalam implementasi holistik model-model ini, terutama dalam mengintegrasikan pendekatan tersebut secara efektif untuk menjawab kebutuhan kontemporer peserta didik di berbagai lembaga pendidikan Islam. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih fokus pada satu pendekatan saja, tanpa memberikan panduan komprehensif untuk mengintegrasikan prinsip kompetensi, multikultural dan inovasi teknologi secara bersamaan (Abduh & Kerwanto, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan mengkaji model pengembangan kurikulum PAI yang holistik dan aplikatif di

berbagai jenjang pendidikan. Kajian ini akan mengeksplorasi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, mengidentifikasi model yang relevan, serta memberikan rekomendasi praktis untuk implementasi yang lebih efektif.

Deskripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan dan praktik pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan global, sekaligus mempertahankan nilai-nilai lokal dan keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan solusi yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif untuk pengembangan kurikulum PAI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berbasis studi literatur. Sumber data utama berasal dari jurnal, buku, dan dokumen akademik yang relevan dengan pengembangan kurikulum PAI. Analisis dilakukan untuk menggali pola, tantangan, dan solusi yang ditawarkan oleh berbagai model pengembangan kurikulum (Muhaimin, 2012) (Nata, 2012).

Penelitian ini menjawab bagaimana prinsip-prinsip dasar dan model pengembangan kurikulum PAI yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan Islam serta tantangan dan solusi dalam implementasi model pengembangan kurikulum PAI? Melalui pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum PAI yang lebih relevan dan inovatif.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pengantar Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Secara sederhana model dapat dipahami bahwa replika dari wujud serta proses sebenarnya. Model berperan dalam membagikan cerminan konkrit tentang barang serta proses sesungguhnya. Model pengembangan kurikulum muat ilham ataupun gagasan, tatacara penerapan serta penilaian hasil akhir (Karim, 2020).

Istilah "pengembangan kurikulum PAI" mencakup semua aspek, termasuk perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah tahap awal pengembangan kurikulum di mana pekerja kurikulum membuat keputusan dan melakukan tindakan untuk membuat perencanaan yang akan digunakan oleh guru

dan siswa. Penerapan kurikulum adalah tahap akhir pengembangan kurikulum di mana evaluasi kurikulum dilakukan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian (Arifandis, 2020)

Sementara Muhaimin mendefinisikan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam sebagai: 1) kegiatan menghasilkan kurikulum Pendidikan Agama Islam; atau 2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lain nya untuk menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih baik: dan atau 3) kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum pendidikan Islam (Almu'tasim, 2019).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam penyusunan kurikulum pendidikan Agama Islam dengan mengaitkan satu komponen dengan lain nya yang akan dijadikan sebagai dasar dalam pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik dan dilakukan evaluasi untuk mengetahui hasil akhir dari tercapainya sebuah kurikulum yang telah dikembangkan.

Dalam penerapan pengembangan kurikulum terdapat beberapa hambatan yang secara umum sering terjadi dalam lapangan. "Hambatan pertama terletak pada guru (Alghozali et al., 2024). Guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. hal itu disebabkan dengan adanya beberapa hal. *Pertama*, kurangnya waktu, *kedua*, kurangnya kesesuaian pendapat, baik antar sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator, *ketiga*, karena kemampuan dan pengetahuan guru itu sendiri. Di dalam kurikulum, terdapat rencana yang berpedoman tentang jenis, isi serta proses atau tindakan yang akan dilakukan dalam pendidikan. Kurikulum harus mampu membantu peserta didik dalam belajar dan dapat mengembangkan sesuatu yang baru sesuai perkembangan zaman. Dengan demikian pendidik berperan penting dalam keberhasilan pengembangan kurikulum yang telah dilakukan "(Mundiri & Hasanah, 2018).

Tujuan dari adanya model-model pengembangan kurikulum tidak lain agar pendidik dalam mengembangkan model-model pengembangan kurikulum PAI lebih

terarah mulai dari prosedur dan langkah-langkahnya pun lebih jelas dengan demikian apa yang diharapkan bisa tercapai, dan peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kurikulum PAI (Chaerunnisa et al., 2024).

Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Melihat kondisi Indonesia saat ini berdasarkan data survey menyatakan bahwa Indonesia membutuhkan layanan Pendidikan tinggi yang relevan dalam menyongsong tantangan zaman dimasa depan. Layanan Pendidikan yang menuntut untuk melakukan inovasi baru dalam mengembangkan Pendidikan yang akan menentukan kualitas lulusan, dalam menentukan kualitas lulusan tentu tidak terlepas dari Model pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (Dewi Maharani, 2021).

Terdapat sejumlah model pengembangan kurikulum yang diperkenalkan oleh para ahli dalam bidang pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum bergantung pada sistem pengelola Pendidikan yang berlaku dan bentuk kurikulum yang dikembangkan. Prinsip dasar dalam model pengembangan kurikulum PAI dilakukan secara bertahap dan terus menerus, yakni dengan cara memperbaiki, memantapkan, dan mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang sudah berjalan dengan menyesuaikan keadaan dan perkembangan yang ada di lapangan, serta sejalan pada pelaksanaan yang sudah diketahui hasilnya.

Meskipun setiap pergantian kurikulum akan mengalami revisi, namun revisi tersebut tetap mengacu pada apa yang sudah ada dan tetap fokus ke depan sehingga keberadaannya tetap bersifat dinamis dan cukup berarti bagi peserta didik. Dengan demikian akan tepat sasaran dalam penerapannya (Mundiri & Hasanah, 2018).

Berikut uraian Model pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

1. Model Pengembangan Kurikulum PAI pada Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren

Menurut Abdullah Aly, Kurikulum pesantren umumnya dibagi menjadi empat kategori: pendidikan agama, pengalaman dan pendidikan moral, sekolah dan pendidikan umum, keterampilan, dan kursus. Model pengembangan kurikulum yang diterapkan dalam pesantren menurut hemat penulis lebih menekankan pada

aspek pembentukan karakter peserta didik yang bersifat kuat, mandiri, menekankan pada pola tingkah laku, dan penuh dengan pengabdian kepada guru.

Kurikulum yang diterapkan dalam pesantren berbentuk kegiatan mengaji. Kurikulum ini dibagi menjadi dua tingkatan. Pada tahap awal ngaji, para santri diajarkan membaca teks-teks Arab dan membaca Al-Qur'an. Ini dianggap sebagai tahap minimal dari pendidikan agama yang harus dikuasai oleh santri. Pada tahap kedua, santri diberi kesempatan untuk memilih kitab-kitab Islam klasik seperti fiqih, aqidah, atau tauhid, nahwu, sharaf, balaghah, hadist, tasawuf, akhlak, dan ibadah-ibadah seperti sholat, doa, dan wirid. Kegiatan ini .dan santri mempelajarinya dibawah bimbingan kyai atau guru (Arifai, 2018).

Di pesantren, kegiatan keagamaan yang paling terkenal adalah kesalehan dan komitmen para santri terhadap lima rukun Islam. Diharapkan bahwa kegiatan-kegiatan ini mampu menumbuhkan kesadaran para santri untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan di kelas. Nilai moral yang ditekankan di pesantren adalah persaudaraan Islam, keikhlasan, ksederhanaan, dan persaudaraan Islam. Sementara kurikulum sekolah di madrasah mengacu pada pendidikan nasional yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, kurikulum di pesantren mengacu pada pendidikan agama yang ditetapkan oleh departemen agama.

2. Model Pengembangan Kurikulum berbasis Peningkatan Kualitas di Madrasah

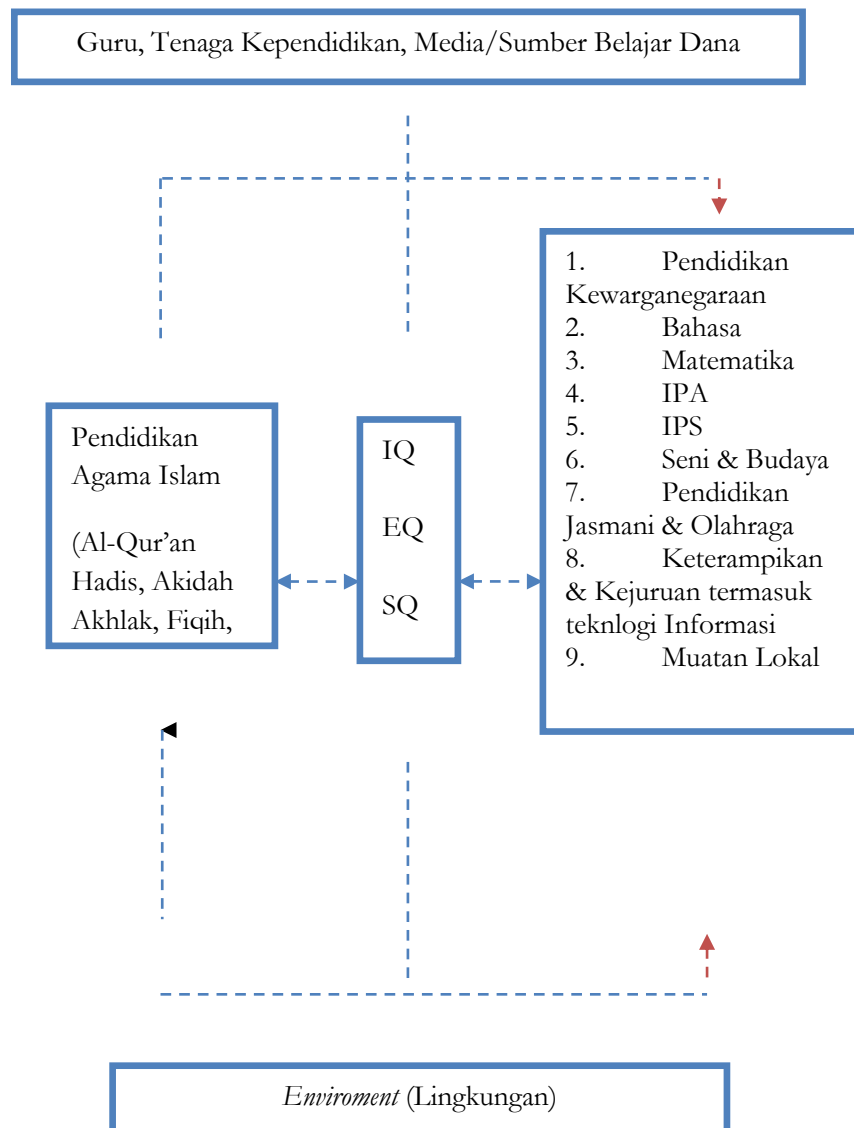
Di Indonesia madrasah merupakan lembaga yang merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan pesantren yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan model penyelenggaraan sekolah umum dengan sistem klasikal. Selain memberikan pengetahuan agama, mereka juga memberikan pengetahuan umum. (Arifai, 2018).

Mengutip pendapat Wardiman Joyonegoro, orang berkualitas harus memiliki dua kemampuan, yaitu kemampuan imtaq dan ipteks. Muhaimin mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi dan *life skill* pada pendidikan madrasah untuk mewujudkan manusia yang berkualitas. Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan hidup, berani menghadapi masalah dan tantangan hidup secara wajar, dan secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk

masalah tersebut sehingga akhirnya mereka mampu mengatasinya (Almu'tasim, 2019).

Menentukan model pengembangan kurikulum, menganalisis kebutuhan dan situasi, menentukan tujuan, sains, dan tujuan, perumusan isi untuk implementasi kurikulum, dan memberikan umpan balik untuk perubahan kurikulum adalah semua bagian dari proses pengembangan kurikulum di sekolah (Ashari, 2021). Muhaimin menyatakan bahwa ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan kurikulum PAI di madrasah, sebagaimana tertera pada gambar 1.

Gambar 1. Gambaran Umum Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah (Sebagai Alternatif Model)



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambaran model di atas menunjukkan bahwa dalam bidang studi PAI yang kompleks, materi seperti Al-Qur'an, hadis, Aqidah Akhlak, Peribadatan (fikih), SKI, dan lingkungan *religious* harus menjadi prinsip dan diterapkan saat membentuk madrasah sebagai tempat pembinaan ruhani dan tempat untuk praktik hidup yang lebih Islami. Menurut gambar di atas, PAI meningkatkan kualitas EQ (emosi), CQ (*Creativitas Quotient*), IQ (*Intelligensi*), dan SQ (*Spiritual Quotient*) siswa. (Irsad, 2016).

Model yang dikembangkan oleh Muhaimain ini, langkah-langkah dalam menghadapi kritik dan tantangan perkembangan kurikulum PAI di Madrasah dapat dilakukan dalam bentuk (Ode, 2020) berikut:

- a. Merumuskan landasan filosofi nya atau visi dan misi madrasah.
- b. Meningkatkan program pendidikan saat ini dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu pemenuhan, kepuasan terhadap layanan pendidikan, dan kepuasan pengguna layanan sumber daya manusia.
- c. Mengembangkan kurikulum madrasah bekerja sama dengan pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk akademisi perguruan tinggi, guru, siswa, kepala madrasah, orang tua siswa, masyarakat, bidang pendis Kanwil Depag, ahli kurikulum madrasah, dan lainnya.
- d. Menciptakan kurikulum madrasah yang berbasis kompetensi. "Kurikulum dan hasil belajar, kegiatan belajar mengajar 9 (KBM), penilaian kurikulum berbasis kelas, dan pengelolaan berbasis madrasah adalah empat komponennya.
- e. Kurikulum PAI di Madrasah mempunyai sesuatu perihal yang lebih pokok yang memanglah diharapkan serta bukan cuma dalam sasaran tujuan PAI melainkan pula selaku pembelajaran yang lahir dari agama Islam diharapkan bisa berkompetensi jasmani serta ruhani, maksudnya berkompetensi dalam perihal perilaku, skill, pengetahuan secara afektif, kognitif, psikomotorik cocok dengan ajaran agama Islam dalam aspek jasmani. Serta, dengan terdapatnya kurikulum madrasah diharapkan menjadikan anak didik jadi makhluk yang beriman serta

bertaqwa kepada Allah dan senantiasa ingin mengamalkan apa yang sudah diajarkan di dalam madrasah “(Arifai, 2018).

3. Model Pengembangan Kurikulum berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam

Model pengembangan kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi Agama Islam ini tidak lain yaitu, lebih menekankan kompetensi peserta didik, yang berarti pendidik harus memiliki kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian, mengingat bahwa peserta didik PTAI adalah LPTK atau lembaga pendidikan tenaga kerja (Hanafi, 2014)

Model ini menggunakan Ada empat pendekatan yang berbeda untuk membangun program pendidikan: pendekatan subjek akademik, pendekatan humanistic, pendekatan teknologi, dan pendekatan rekonstruksi sosial. Kurikulum yang diterapkan harus terus dikembangkan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang disebutkan di atas untuk meningkatkan kualitas PTAI. Kurikulum PTAI harus dibangun berdasarkan kompetensi sehingga lulusan memiliki kemampuan yang dapat diandalkan dalam bidang keahlian mereka (Hanafi, 2014).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, penelitian menunjukkan bahwa seseorang harus memiliki keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, matematika, berbicara, dan mendengarkan. Selanjutnya, seseorang harus memiliki keterampilan berpikir seperti berpikir kreatif, membuat keputusan, memecahkan masalah, memvisualisasikan ide-ide mereka, mengetahui cara belajar, dan menalar. Ketiga kemampuan ini harus dimasukkan ke dalam pengembangan kurikulum.

Perubahan IAIN ke UIN dalam pengembangan kurikulum perguruan tinggi agama Islam memiliki dasar yang cukup kuat dan peran yang sangat strategis bagi pengembangan Islam di Indonesia dan pemberdayaan umat dalam rangka menyongsong Era 4.0, yang menuntut sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, sehingga mampu bersaing di *stakeholders*.

Berdasarkan perubahan ini, IAIN ke UIN akan menghasilkan sarjana muslim yang berkualitas unggul yang dapat melakukan peralihan dari IAIN ke UIN, yang pada gilirannya akan menghasilkan sarjana (Nata, 2012) adalah hasil dari

pengembangan kurikulum yang bertujuan untuk mempelajari pengetahuan agama Islam selain dari perspektif keilmuan yang lebih luas.

Lembaga pendidikan tinggi Islam harus melakukan perubahan di bidang kurikulum dan pengajarannya karena masyarakat membutuhkan kurikulum yang lebih progresif yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Sejauh ini, keberadaan IAIN tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan untuk pendidikan Islam.

Melihat berdasarkan sudut pandang sosiologis, masyarakat sebagai pihak yang terlibat dalam pendidikan selalu mengubah cara mereka melihat lembaga pendidikan. Sebagai lembaga sosial, IAIN harus berubah untuk memungkinkan konsep pendidikan Islam yang universal dan *rahmattal lil alamin* diimplementasikan. Menurut Amin Abdullah, paradigma keilmuan harus berubah agar ilmu tidak menjadi informasi yang tua atau dianggap kuno. atau tidak mampu merefleksikan semangat, tuntutan dan kebutuhan pada zamanya (Arifai, 2018).

Berdasarkan penelitian Mastuki terdapat beberapa Langkah praktis pembaharuan kurikulum yang dapat dilakukan PTAI diantaranya: Menjadi perguruan tinggi yang lengkap dan terkemuka dibidang iptek yang mempertautkan profesionalisme dengan ilmu-ilmu dan teknologi maka diperlukan visi dan misi yang jelas dalam penyusunan merumuskannya agar menghasilkan lulusan yang berkompeten, serta memiliki kemandirian dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai harapan masyarakat. dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat.

Sekolah-sekolah Islam harus meningkatkan fungsi-fungsinya yang kritis dan berorientasi ke masa depan (*future oriented*) melalui analisis yang berkelanjutan tentang kecenderungan perubahan dan perkembangan sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang sedang terjadi. Selain itu, lembaga-lembaga ini harus memprioritaskan prediksi, peringatan, dan pencegahan. Meskipun demikian, institusi pendidikan Islam harus mempertahankan ciri khasnya dan memberikan nilai-nilai dasar kepada siswanya untuk memberikan kesempatan dan peran untuk memasuki medan gerak yang lebih luas (Ramayulis, 2008).

Merumuskan tujuan dalam pembaharuan Kurikulum dengan jelas, karena jika rumusn tujuanya tidak jelas maka hal tersebut berakibat pada komponen komponen dalam sistem pendidikan tidak dapat melaksanakan fungsinya dengan baik. Dalam menyusun atau merumuskan tujuan dalam Kurikulum tentu tidak terlepas dengan kompetensi Dasar (KD) nya, dengan mengikuti standar aturan yang berlaku dengan menggunakan kata kerja operasional serta satu perilaku yang diukur. Dan tujuan pelajaran juga sangat penting diperhatikan guna mengetahui pencapaian pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan.

Di masa lalu perubahan IAIN menjadi UIN salah satu bentuk untuk membuka peluang dan kesempatan. Ini harus dilakukan agar sistem pendidikan Islam dapat merespon secara proaktif terhadap perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta tuntutan desentralisasi. Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi ini diharapkan akan meningkatkan kualitas pendidikan dan memungkinkan PTAI untuk memenuhi kebutuhan lapangan kerja serta peran mereka sebagai agen.

Lulusan Pendidikan Agama Islam diharapkan menjadi guru profesional. Ini berarti mereka tidak hanya harus memiliki gelar akademik, tetapi mereka juga harus memiliki kemampuan mengajar dan mengajar, serta kepribadian yang positif dan moral. Dengan kerja sama yang serasi antara dunia usaha sebagai pengguna hasil pendidikan dan lembaga Pendidikan (Uzer Usman, 1997). Relevansi antara hasil pendidikan dan kebutuhan tenaga kerja dapat dicapai melalui kurikulum yang penuh dengan materi yang relevan dengan tuntutan masa depan siswa tentang keterampilan yang diperlukan untuk bekerja. Kurikulum harus dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi

Kurikulum harus dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi agar lulusan institusi pendidikan Islam memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif sesuai standar kualitas nasional dan internasional. Pendekatan ini juga perlu dilakukan agar sistem pendidikan Islam dapat merespon secara proaktif terhadap perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta tuntutan desentralisasi. (Ramayulis, 2008).

Berdasarkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi ini diharapkan agar mutu Pendidikan lebih terjamin, dan dapat memenuhi kebutuhan lapangan kerja serta peran PTAI sebagai agen perubahan masyarakat dapat terpenuhi (Muhaimin, 2012)

4. Model Pengembangan Kurikulum PAI berbasis Multikultural

Pengembangan kurikulum PAI berbasis Multikultural bisa dimaksud selaku proses transformasi serta internalisasi nilai-nilai bawah serta sempurna ajaran Islam yang berupaya mengaksentuasikan aspek-aspek perbandingan serta disparitas kemanusiaan dalam konteksnya yang luas selaku sesuatu *grand design of God* yang mesti diterima dengan penuh arif serta luas dada ditengah realitas kemanusiaan yang plural-multikultural dalam seluruh dimensinya guna mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan(*mardhaatillah*) (Yusuf, 2019).

Model Pengembangan kurikulum Pembelajaran Islam berbasis Multikultural menggunakan metode dialogis untuk membangun pemahaman hidup bersama dalam keragaman dan perbandingan. Prinsip-prinsip percaya satu sama lain, kepercayaan satu sama lain, keyakinan satu sama lain, dan penghargaan terhadap persamaan, perbandingan, dan unik mendasari pembelajaran ini (Khairia et al., 2024). Ini ialah inovasi dan reformasi yang signifikan dalam bidang pembelajaran agama; berikan konstruk pengetahuan baru “tentang agama-agama yang leluasa prasangka, rasisme, bias, serta stereotip. Pembelajaran agama multikultural berikan pengakuan hendak pluralitas, fasilitas belajar buat perjumpaan lintas batasan, serta mentransformasi indoktrinasi mengarah diskusi” (Baidhawi, 2005)

Bersumber pada penafsiran diatas hingga diharapkan pelaksanaan model ini bisa menghindari terbentuknya konflik antar agama, menghindari terbentuknya radikalisme agama, sekalian pada dikala yang sama memupuk terwujudnya perilaku yang apresiatif positif terhadap pluralitas dalam ukuran serta perspektif apapun, sebab pembelajaran agama berbasis multikultural mempunyai visi serta misi buat mewujudkan agama pada sisi yang lebih santun, dialogis, apresiatif terhadap pluralitas serta hirau terhadap perkara hidup yang komunal transformative.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut: (Yusuf, 2019)

1. Mengubah filosofi kurikulum dari yang ada saat ini menjadi filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang dan unit pendidikan.
2. Mengubah teori tentang konten kurikulum (*curriculum content*), yang didefinisikan sebagai aspek *substantive* yang berisikan fakta, teori, generalisasi ke pengertian, dan juga mencakup nilai moral, prosedur, dan keterampilan (*skills*) yang harus dimiliki oleh generasi muda.
3. Mengubah teori belajar menjadi teori yang digeneralisasi.
4. Mengubah proses belajar yang individualistik dengan belajar dalam kelompok dan berkompetisi dalam lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, diharapkan bahwa perbedaan individu dapat menjadi kekuatan kelompok, dan peserta didik akan terbiasa dengan berbagai aspirasi budaya, sosial, intelektual, ekonomi, dan politik.
5. Berdasarkan tujuan dan materi yang dikembangkan, evaluasi harus mencakup semua aspek kemampuan dan kepribadian siswa.

Syntax Model Pengembangan Kurikulum STIT Tarbiyatun Nisa

Model pengembangan kurikulum yang dilaksanakan pada program studi Pendidikan Agama Islam STIT Tarbiyatun Nisa lebih mendekati model Pengembangan D. K Wheeler dan menggunakan perpaduan antara *Top Down* dan *Grass Root* atau biasa kita sebut Eklektik. Pengembangan Kurikulum yang dilaksanakan pada mata kuliah Pengantar Studi Islam menggunakan Konsep Eklektik dalam pelaksanaannya dimana Konsepsi Eklektik ini memadukan antara konsep proses kognitif, konsep rekonstruksi sosial serta konsepsi teknologi. Konsepsi proses kognitif dianggap sebuah konsep yang mendasari mata kuliah ini. Prosedur pengembangan kurikulum dari mata kuliah ini menggunakan model pertengahan diantara kontinum kurikulum yang ada. Model Siklus D. K Wheeler digunakan dalam pengembangan kurikulum yang digunakan pada Mata Kuliah Pengantar Studi Islam (Baidhawi, 2005)

Pengembangan tujuan yang dilaksanakan dengan menggunakan capaian pembelajaran baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah itu diturunkan kepada Kompetensi dasar dan Tujuan Pembelajaran sebagai turunan dari capaian pembelajaran dan pendukung untuk ketercapaian capaian mata kuliah Pengantar Studi Islam.

Pengembangan materi disusun sesuai dengan kriteria, ruang lingkup dan urutan yang jelas. Dimana mata kuliah Pengantar Studi Islam lebih menekankan kepada urutan *simple to complex* dalam pelaksanaan penyampaian materi dalam *learning activities* yang digunakan dalam mata kuliah pengantar studi islam adalah pendekatan campuran yaitu (*student centered*) dan (*teacher centered*) agar memaksimalkan proses komunikasi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran bisa terarah (Yusuf, 2019).

Maka dari itu metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada mahasiswa berada pada kontinum ekspositori dan *discoveri* disesuaikan dengan kebutuhan materi pembelajaran. Aspek Evaluasi yang digunakan dalam mata kuliah pengantar studi Islam adalah dengan tes maupun non tes. Berdasarkan prosedur yang telah dilaksanakan maka mata kuliah Pengantar Studi Islam lebih condong kepada model Siklus D.K Wheeler dengan lima tahap siklus yang digunakan agar terjadinya sebuah kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan masyarakat.

Sejalan dengan pemikiran Alfin Toffler bahwa semua proses pendidikan adalah sesuatu kegiatan yang lahir dari suatu pandangan ke masa depan, bahkan membentuk gambaran masa depan, atau sebagaimana pesan Nabi Muhammad SAW (Nasution, 2024), yang mengingatkan bahwa generasi muda sekarang hendaknya didik sesuai dengan prinsip bahwa mereka akan hidup pada zaman nya sendiri, bukan zaman kita. Dengan demikian dengan pembeaharuan sebuah kurikulum salah satu bentuk mengemban Amanah sebagai terhadap misi pemberdayaan umat. (Alfin Toffler, 2005).

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses strategis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk meningkatkan relevansi pendidikan Islam di berbagai lembaga. Model pengembangan berbasis kompetensi, multikultural dan teknologi memberikan solusi inovatif untuk menjawab kebutuhan zaman.

Di pesantren, fokusnya adalah pembentukan karakter religius, sementara madrasah menekankan integrasi ilmu agama dan umum. Sedangkan, Perguruan Tinggi Islam mengarahkan kurikulumnya pada penciptaan lulusan yang kompeten dan adaptif terhadap tantangan global.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memiliki tantangan utama seperti keterbatasan guru, kesenjangan teori dan praktik, serta kebutuhan globalisasi menuntut pendekatan holistik. Dengan inovasi berkelanjutan, diharapkan kurikulum PAI dapat menghasilkan generasi yang religius sekaligus kompeten secara intelektual dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Kerwanto. (2023). RELEVANSI PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG INTEGRASI ISLAM DAN SAINS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(02), 8–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.59166/edumulya.v1i2.105>
- Alghozali, A., Hasiolan, & Lutfi. (2024). Prophetic Leadership as a Solution for the Implementation of Sharia Maqosid. *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)*, 09(67), 471–479. <https://doi.org/10.55573/JISED.096745>
- Almu'tasim, A. (2019). Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Prof. Dr. Muhaimin, MA. *Pena Islam*, 2(2), 54–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.12345/pena.v3i1.63>
- Arifai, A. (2018). Pengembangan Kurikulum Pesantren, Madrasah dan Sekolah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 13–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.27>
- Arifandis, O. (2020). *Pengembangan Kurikulum PAI*.
- Ashari, N. A. (2021). Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah. *An-Nur : Jurnal Studi Islam*, 13(2), 153–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.104>
- Baidhawi, Z. (2005). *Pendidikan Agama Multikultural*. Erlangga.

- Chaerunnisa, I., Hasiolan, & Lutfi. (2024). The Leadership Values of Umar bin Khattab in Islamic Education in The Era Of Generation Alpha. *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)*, 09(67), 413–418. <https://doi.org/10.55573/JISED.096739>
- Hanafi, M. (2014). Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 275–296. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i2.572>
- Hasiolan, Rozali, M., & Nikmawati. (2025). Peningkatan Kualitas Hafalan dan Pemahaman Al-Qur'an Santri Menggunakan Metode HQ4T. *EL-ADABI: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 29–46.
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah (Studi atas Pemikiran Muhaimin). *Jurnal Iqra'*, 2(1).
- Karim, M. (2020). Model Pengembangan Kurikulum Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian dalam Merespon Era Informasi Digital. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 12–23. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i1.10324>
- Khairia, Hasiolan, & Navita, A. (2024). Practice Of Magnetrezeki-Lowering The Line of Truth to Build Critical Thinking, Social Leadership So That Good Communication is Built. *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)*, 09(67), 427–441. <https://doi.org/10.55573/JISED.096741>
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Mundiri, A., & Hasanah, R. U. (2018). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Nurul Jadid. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 40–68. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1721>
- Nasution, H. (2024). Tafsir Ilmi Mukjizat Al-Qur'an Tentang Astrofisika. *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 231–250. <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v4i2.255>
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (5th ed.). Kencana.
- Ode, A. (2020). *Makalah pengembangan kurikulum pai*.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam* (7th ed.). Kalam Mulia.
- Yusuf, A. (2019). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran). *Al Murabbi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 251–274. <https://doi.org/10.35891/amb.v4i2.1453>